

FILSAFAT KETUHANAN DALAM *BHAGAVAD GITA*

Putu Sri Marselinawati

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

In the Hindu literature the Bhagavad Gita is one of the books that discusses the conception of God, which is in harmony with the philosophy of the Process or Philosophy of the Organizations of A.N.Whitehead. Etymologically, Bhagavad Gita is said to come from the words Bhagavad and Gita, Bhagavad means God and Gita means singing, So Bhagavad Gita is the song of God. In the discussion of God according to the Philosophy of Organisms or Process Philosophy, it will explain 4 processes, first God and creativity which means God as creator, this is mentioned in the Bhagavad Gita, "God the creator of everything", the second, God as the actual entity, mentioned that God is the source and animates every creation, as stated in the Bhagavad Gita "He is the seed of everything", the third in the framework of the philosophical concept of God concerning the nature and relevance of God in contemporary life, referred to in the Transcendent Bhagavad Gita, God remains spiritual and inaccessible to useless minds but is also immanent which means that it exists in every creation and has a versatile form of brahman, fourth is about God and manifestation called eternal objects.

Keywords: Filsafat Ketuhanan, *Bhagavad Gita*

I. PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban Yunani, tercatat bahwa pengkajian dan kontemplasi tentang eksistensi Tuhan menempati tempat yang khusus dalam bidang pemikiran filsafat. Contoh yang paling nyata dari usaha kajian filosofis tentang eksistensi Tuhan dapat dilihat bagaimana filosof Aristoteles menggunakan gerak-gerak yang nampak di alam dalam membuktikan adanya penggerak yang tak terlihat.

Filsafat tentang Tuhan muncul dalam dikemukakan oleh A.N. Whitehead. Hal ini berawal dari karya Whitehead "*Deity, Monarchy, and Metaphysics: Whitehead critique of Theological Tradition*" mengatakan pentingnya studi ajaran Ketuhanan menurut Whitehead justru karena ada keyakinan bahwa pemikiran metafisis dapat membantu mencapai pengetahuan tentang Tuhan, sambil

memperbaiki doktrin religius (Leclerc: 1961: 353).

Dalam susastra Hindu Bhagavad Gita merupakan salah satu kitab yang membahas konsepsi Tuhan, yang selaras dengan filsafat Proses atau Filsafat Organisme A.N.Whitehead. Bhagavad Gita secara etimologi katanya berasal dari kata Bhagavad dan Gita, Bhagavad artinya Tuhan dan Gita artinya nyanyian jadi Bhagavad Gita nyanyian Tuhan atau Nyanyian Suci.

Bhisma Parwa bagian dari Mahabharata yang disusun oleh Bhgavan Maha Rsi Vyasa. Isi Bhagavad Gita ialah pembicaraan antara Sri Krisna dan Arjuna dalam medan perang Kurusetra di mana berhadapan antara saudara Pandawa dan Kaurawa. Bhagavad Gita terdiri dari 700 sloka. Lebih jauh dari itu, *Bhagavad Gita* tidak hanya populer dalam kalangan Hindu saja, tetapi banyak sekali dihormati dan dibaca oleh

kalangan luas, baik oleh ahli sastra, ahli agama, dan filsafat, dengan beragam interpretasi dan tendensi.

Bhagavad Gita dipelajari tidak hanya dipelajari oleh umat Hindu saja tetapi juga dipelajari oleh sarjana-sarjana besar dunia yang bukan bragama Hindu. Misalnya Albert Einstein, sang mahaguru relativitas ini ternyata tekun mempelajari Bhagavad Gita. Filsuf-filsuf Barat sebgaiian besar bergaul akrab dengan Bhagavad Gita. Mereka dibesarkan oleh Bhagavad Gita. Filsuf terkenal asal Jerman, Arthur Schopenhauer juga sangat menyukai Bhgavad Gita, Henry David Thoreau, Dr. Albert Schweitzer, Carl Jung, Herman Hosse, Ralph Waldo Emerson, Rudolph Steiner, Aldous Huxley, dan banyak lagi para sarjana barat yang menyandang kemasyuran, mengagumi dan mempelajari Bhagavad Gita.

Bhagavad Gita disebut juga Veda kelima, yang bersifat suplemen. Penggunaan istilah Upanisad pada beberapa bab di dalam Bhagavad Gita menunjukkan bahwa Bhagavad Gita adalah sebuah Upanisad dan upanisad itu sendiri adalah Veda yang tergolong Sruti. Dengan penunjukan itu tidaklah keliru penyimpulan beberapa pemikir Hindu yang mengatakan Bhagavad Gita adalah Veda ke 5. Bhagavad Gita menitik beratkan proses penciptaan alam semesta bersumber dari Tuhan. Tuhan dalam Bhagavad Gita dijelaskan sebagai yang berbentuk (*saguna Brahman*) dan yang tidak berbentuk (*nirguna brahman*). Bhagavad Gita adalah sabda Tuhan yang bersifat filosofis, yang menyangkut tetang hakekat kebenaran yang sejati, yang berkaitan dengan eksistensi Tuhan, manusia dan alam.

II. PEMBAHASAN

2.1 Ketuhanan dalam Bhagavad Gita

Bentuk Ketuhanan dalam Bhagavad Gita di bagi menjadi tiga yaitu, *Brahman*, *Paramatma*, dan Bhagavan.

2.1.1 Brahman

Brahman adalah konsep Ketuhanan yang bersifat *Nirguna* tanpa sifat dan tanpa bentuk, Beliau dilukiskan sebagai *jyotir* atau sinar, yang menjadi objek meditasi bagi para yogi seperti halnya disebutkan dalam sloka 12.3-5

*Ye tv aksaram anirdesyam avyaktam
paryupasate
Sarvatra-gam acitya ca kuta-stham
acalam dhruvam
Sanniyamyendriya-grhamam sarvatra
sama-budhhyah
Te prapnuvanti mam eva sarva-bhuta-hite
ratah*

Terjemahan

“Tetapi orang yang sepenuhnya menyebah yang tidak berwujud, di luar jangkauan indera-indera, yang berada dimana-mana tidak dapat di pahami, tidak berubah, mantap dan tidak dapat dipindahkan, paham tentang kebenaran mutlak yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan dengan mengendalikan indera-indera, bersikap yang sama terhadap semua orang, dan sibuk demi kesejahteraan semua orang akhirnya mncapai kepada-Ku”.

Penggambaran Tuhan sebagai yang tidak berwujud juga dibenarkan dalam Bhagavad Gita, diutamakan dengan tetap berbuat baik pada sesama, dan mengendalikan indera-indera beragsur angsur manusia akan mencapai-Nya.

2.1.2 Paramatma

Singh (2000:24) Paramatma adalah wujud Tuhan yang menemani pengembaraan *atma* atau jiwa dalam setiap pejelmaan dalam Mundaka Upanisad, dan juga Svetasvatara Upanisad mengungkapkan sang roh dan roh yang utama ibarat dua ekor burung yang sedang hinggap dalam satu pohon burung yang satunya memakan buah kegiatan dalam hidup ini dan yang satunya lagi hanya menyaksikannya. Salah satu roh yang berada di satu pohon atau badan

jasmani tersebut, adalah roh individual dan roh yang satunya adalah roh yang utama, atau paramatma yang mendampingi roh individu atau *atma* tersebut dalam *samsara*, *paramatma* selalu ingat dengan apa yang dilakukan oleh *atma* atau roh individu (*atma*) tersebut, sedangkan *atma* tidak mengingatnya selama ia masih terikat pada Tri Guna. Hal ini dijelaskan dalam sloka Bhagavad Gita 18.61:

*Isvarah sarva-bhutanam hrd-dese' rjuna
tisthani
Bhramayan sarva -bhutani
yantharudhanimayaya*

Terjemahan

“Tuhan Yang Maha Esa bersemayam dalam hati semua orang, wahai Arjuna, dan Beliau mengarahkan semua pengembaraan makhluk hidup, yang duduk seolah-olah pada sebuah mesin yang terbuat dari tenaga material”.

2.1.3 Bhagavan

Bhagavan adalah aspek Tuhan yang mengkuai bentuk atau saguna, yang memiliki sifat dan nama, dalam Bhagavad Gita Sri Krsna disebutkan sebagai Bhagavan, banyak dalam sloka-sloka dalam Bhagavad Gita yang diawali dengan Sri Bhagavan Uvaca. Darmayasa (2012: 31) Bhagavan berasal dari kata “bhagavat” yang merupakan bentuk keenam yang menyatakan milik. Kata Bhagavan berasal dari kata *bhaga* artinya keunggulan, dan kata *van* artinya memiliki. Jadi Bhagavan artinya yang paling sempurna. Tuhan dinyatakan sebagai yang paling sempurna karena Beliau memiliki segalanya segala sesuatu bersumber dan bersandar pada Beliau, seperti yang dikuti dalam Bhagavad Gita sloka 10.8:

*Aham sarvasya prabhavo mattah sarvam
pravartate
Iti matva bhajate mam budha bhava-
samanvitah*

Terjemahan

“Aku adalah sumber segala dunia rohani dan segala dunia material, segala sesuatu

bersandar dari-Ku. Orang yang mengetahui kenyataan ini secara sempurna menekuni bhakti kepada-Ku dan menyembah Ku sepenuh hatinya”.

Dalam sloka di atas disebutkan bahwa Tuhan sebagai pencipta alam rohani dan alam semesta dan segala sesuatu bersandar pada Beliau, Jadi konsep Bhagavan yang berarti yang paling sempurna diantara ciptaan-Nya, karena tidak ada hal yang dapat menandingi Beliau. Wujud Tuhan sebagai Bhagavan dapat menjawab pertanyaan filsuf Barat Whitehead tentang (Wiener, 1996:66) dalam Supadjar “*Fallacy of misplaced concreteness*” atau kesalahan berfikir, menerka-nerka apakah Tuhan dapat menciptakan sesuatu yang lebih hebat dari-Nya. Jika Dia tidak mampu, maka ada atau paling tidak nampak ada, keterbatasan dalam kekuasaan-Nya, dan jika dia mampu, maka ia juga menunjukkan keterbatasan kekuasaannya. Jadi skeptis para filsuf Barat dapat dijawab dengan konsep Tuhan sebagai Bhagavan yang berarti yang Maha sempurna.

2.2.1 Transedensi dan imanensi Tuhan

A.N. Whitehead dalam Supardja (2000:105) menyebutkan salah satu konsep Filsafat Organisme atau Filsafat Proses adalah mengungkapkan tentang sifat-sifat Tuhan, baik dalam bentuk maupun konsepsi. Titib (2003: 87) menyebutkan konsep ketuhanan dalam Veda secara umum terdiri dari dua hal yaitu *Transenden* dan *Imanent*. *Trancedent* merupakan penggambaran Tuhan berada jauh di luar ciptaan-Nya, (*impersonal God*) sedangkan *Imanent* penggambaran Tuhan yang ada di setiap ciptaan-Nya, dan memiliki bentuk atau dapat digambarkan (*personal God*).

Keseluruhan dari alam semesta ini memperoleh keberadaannya dari kepribadian Tuhan Yang Maha Esa Yang Transenden akan tetapi bentuk-bentuk dari alam semesta ini mampu mengekspresikan Tuhan secara sempurna. Kenyataan mutlak adalah jauh

di atas pemunculan dari benda-benda dalam tempat dan waktu. Dunia ini adalah yang hidup yang menyeluruh, suatu yang secara luas saling berhubungan, harmoni kosmis yang diilhami dan dipelihara oleh Yang Esa Yang Maha Kuasa. Sebagaimana *sloka* berikut :

yathākāsā sthito nityam vāyuh sarvatra go mahān tathā sarvāni bhūtāni mat sthānity upadhāraya (Bhagavad Gita IX . 6)

Terjemahan:

“Laksana angin yang kuat selalu ada dan bertiup di mana-mana dalam ether, demikian pula, ketahuilah bahwa semua yang ada dalam-Ku” (Pudja, 1999:226).

aham ātma gudākesa sarva-būtāsaya-sthitah, aham ādis ca madhyam ca bhūtanam anta eva ca. (Bhagavad Gita X.20)

Terjemahan:

“Aku adalah sang Diri yang ada dalam hati semua makhluk, wahai Gudākesa, Aku adalah permulaan, pertengahan dan akhir dari makhluk semua” (Pudja, 1999:258).

batir antas ca bhūtānām acaran caran eva ca, sūksmatvāt tad avijleyam dūra stham cāntike ca tat. (Bhagavad Gita XIII.15)

Terjemahan:

“Ada diluar dan didalam semua insan, tak bergerak tetapi bergerak, terlalu amat halus untuk diketahui, jauh nian namun juga dekat sekali” (Pudja, 1999:330).

Dari pernyataan *sloka-sloka* tersebut sudah jelas sekali bahwa Tuhan Yang Maha esa ada di hati semua makhluk yang ada di alam semesta ini atau bersifat *imanent*. Tuhan dikatakan sebagai awal dari segala sesuatu yang ada di dunia ini serta sebagai akhir dari kehidupan yang ada di alam semesta. Tuhan mendiami semua makhluk hidup juga tidak tebang pilih atau pilih kasih, karena Tuhan tidak membedakan makhluk hidup satu dengan yang lainnya. Semua makhluk hidup di dunia

ini mendapatkan kehidupan yang sama yaitu: lahir, hidup dan mati. Tak ada yang kekal di dunia ini, semua yang pasti akan mati kecuali Tuhan Yang Maha Esa karena Tuhan adalah sumber dari segala sesuatu yang ada di dunia ini, sebagaimana *sloka* berikut :

yad aditya gatam tejo jagad bhāsayate khilam, yac candramasi yac cagnau tat tejo widdhi māmakam. (Bhagavad Gita XV.12)

Terjemahan :

“Cahaya, yang menetap pada matahari menerangi seluruh dunia, yang ada pada bulan dan dalam api, ketahuilah bahwa sinar itu adalah cahaya-Ku” (Pudja, 1999:365).

gām awisya ca bhūtani dhārayāmy aham ojasā pusnāmi causadhih sarwah somo bhūtwā rasātmakah (Bhagavad Gita XV.13)

Terjemahan :

“Setelah masuk ke dalam bumi, Aku pelihara semua insan dengan energi Ku, setelah menjadi cairan soma, Aku hidupi tumbuh-tumbuhan semua” (Pudja, 1999:365).

Dari pernyataan *sloka-sloka* tersebut dinyatakan bahwa Tuhan menghidupi semua makhluk yang ada di alam semesta ini. Dapat diketahui bahwa Tuhan itu berdiam dalam tubuh manusia hanya nama-Nya berubah, yakni bernama *adhyātmān*, dan Dia adalah penguasa *yajña* dalam tubuh manusia. Selain dalam tubuh manusia Tuhan juga tinggal dalam hati setiap makhluk hidup. Hampir tidak dapat mengerti bagaimana ciptaan material yang amat besar ini berdiam di dalam diri Tuhan. Begitu pula, semua manifestasi alam semesta yang ajaib terwujud atas kehendak Yang Paling Utama, Tuhan Yang Maha Esa, dan semuanya takluk kepada kehendak Yang Paling Utama itu. Pada umumnya kita mengatakan bahwa tiada sehelai rumput pun yang bergerak tanpa kehendak kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, segala sesuatu bergerak dibawah kehendak Tuhan atas kehendak Tuhan segala sesuatu diciptakan, dan segala sesuatu sedang dipelihara dan segala

sesuatu di lebur. Semuanya berdiam pada Tuhan.

2.2.2 Tuhan dan Kreativitas

Supadjar, (2000: 139) istilah *crativity* yang dipergunakan Whitehead sebagai anggapan dasar sistem kefilosofannya, adalah rumusan lebih lanjut tentang istilah *underlying activity* atau *substancial activity*, untuk mewujudkan aktivitas primordial yang tidak dapat disifatkan karena menjadi sumber segala sifat, dan karenanya menjadi termanifestasi melalui sebuah realisasi atau individualisasi. Dengan memandang kreativitas sebagai anggapan dasar dan karenanya keberadaan itu sebagai sebagian dari pernyataan atau realisasi yang mensifatkannya, maka terhindar lah berbagai kesalah fahaman, tentang ‘eksistensi yang berdiri sendiri’. Eksistensi yang seperti itu tidak pernah ada, setiap yang ada dimengerti dalam kaitannya dengan kesemestaan.

Hal ini senada dengan Bhagavad Gita seperti yang disebutkan Donder (2007:110) mengatakan ajaran Hindu selalu melihat sesuatu dimulai dari Tuhan dan berhenti atau berakhir pada Tuhan, karena Tuhan dan ciptaan Nya juga berbentuk melingkar seperti lingkaran cincin yang tidak dapat diketahui ujung dan pangkalnya. Kitab suci *Bhagavad Gita* dengan sangat jelas dan tegas mengatakan bahwa Tuhan adalah asal mula segala yang ada, sebagaimana *sloka* berikut :

*etad-yonni bhūtāni sarvānty upadhāraya,
aham kṛtsnasya jagatah prabhavah pralayas
tathā. (Bhagavad Gita VII . 6)*

Terjemahan :

“Ketahuilah bahwa keduanya ini merupakan kandungan dari semua makhluk, dan Aku adalah asal mula dan leburnya alam semesta raya ini” (Pudja, 1999:187).

*aham sarvasya prabhavo mattah sarvam
pravartate, iti mattvā bhajante mām budhā
bhāva samanvitāḥ (Bhagavad Gita X . 8)*

Terjemahan :

“Aku adalah asal mula segala sesuatu yang ada, dari Aku lahirnya segala sesuatu ini, mengetahui ini- orang bijaksana memuja-Ku dengan sepenuh kalbu” (Pudja, 1999: 250).

Dari *sloka* di atas selaras dengan pemikiran A.N. Whitehead yang menjadi objek kajian Filsafat Ketuhanan dalam Filsafat Organisme atau Filsafat Proses menyebutkan peran Tuhan di dalam kehidupan, jadi terlihat jelas bahwa Tuhan merupakan asal mula dari segala sesuatu yang ada di dunia ini baik makhluk yang bernyawa maupun tidak bernyawa. Tuhan menjiwai setiap makhluk hidup dan memberikan fasilitas yang sama terhadap setiap makhluk hidup.

Dalam pandangan Hindu Tuhan adalah segala-galanya, dan dari Tuhan lah alam semesta ini ada. Hal ini mengandung pengertian bahwa alam semesta ini ada karena ada Tuhan. Seandainya Tuhan tidak ada maka alam semesta ini pasti tidak ada, dan tentu juga manusia tidak ada. Jika alam semesta ini diibaratkan sebagai seperti manusia, atau seperti seekor binatang, atau sebatang pohon, maka Tuhan adalah benih di dalam makhluk-mahluk itu (Donder, 2007:111).

Hal tersebut dengan sangat tegas dinyatakan dalam *Bhagavad Gita* :

*bijam mām sarva bhūtānām viddhi pārtha
sanātānam, buddhir buddhimatām asmi tejas
tejasvinām aham. (Bhagavad Gita VII . 10)*

Terjemahan :

”Ketahuilah, wahai Pārtha, Aku ini adalah benih abadi dari semua makhluk, Aku adalah akal dari kaum intelektual, aku adalah cemerlangnya sinar cahaya” (Pudja, 1999:190).

*yad cāpi sarva bhūtānām bjam tad aham
Arjuna na tad asti vinā yat syān mayā bhūtam
carācaram (Bhagavad Gita X . 39)*

Terjemahan :

“Itu juga, wahai Arjuna, yang merupakan benih dari segala makhluk ini adalah Aku, tak ada sesuatu keberadaanpun, baik yang bergerak ataupun tidak bergerak, dapat terjadi tanpa Aku” (Pudja, 1999:269).

Dari kutipan *sloka* tersebut kata “benih” lebih memiliki arti dan maksud sebagai asal mula dari makhluk hidup yang ada di alam semesta ini. Selain itu pernyataan tersebut juga memiliki pengertian bahwa Tuhan ada di dalam setiap makhluk berupa benih yang menyebabkan makhluk dapat hidup, bergerak, bernafas dan berkembang. Tuhan adalah benih segala sesuatu, ada berbagai makhluk hidup, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Binatang, manusia dan banyak makhluk hidup lainnya adalah makhluk hidup yang bergerak, sedangkan pohon-pohon dan tumbuhan tidak dapat bergerak, tetapi hanya berdiri di satu tempat. Tiap-tiap makhluk hidup adalah satu dari jumlah 8.400.000 jenis kehidupan. Beberapa diantaranya bergerak dan beberapa diantaranya tidak bergerak. Tetapi, dalam setiap jenis kehidupan makhluk-makhluk hidup tersebut adalah Tuhan (Prabhupada, 2006:544).

Tuhan sangat berkontribusi pada kehidupan makhluk hidup sebagai penyebab material dan penyebab tepat guna dari alam semesta. Tuhan adalah sumber segala generasi, dan Tuhan disebut sebagai penyebab paling efisien dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Asal mula segala sesuatu yang ditemukan, baik maupun buruk, adalah Tuhan. Tiada satupun yang dapat terwujud sendiri di dunia material ini yang bukan Tuhan. Itulah pengetahuan, walaupun diketahui bahwa berbagai hal mempunyai kedudukan yang berbeda, harus diakui bahwa segala sesuatu bersumber dari Tuhan.

Tuhan dalam kreativitas-Nya, disebutkan dalam Bhagavad Gita sebagai Yang Maha Tinggi dan pada saat peleburannya akan kembali kepada-Nya. Tuhan termasuk alam

semesta berada dalam diri-Nya, memproyeksikan hal ini dan melanjutkan dalam diri-Nya, yaitu dalam sifat-Nya Sendiri. Penciptaan, pemeliharaan dan peleburan adalah 3 aspek dari Tuhan, dan penciptaan kembali, kemudian peleburan dan seterusnya adalah proses yang tiada memiliki permulaan dan akhir (*anadi-ananta*).

2.2.3 Objek-Objek Abadi

Untuk dapat memahami dunia aktual diperlukan kerangka simbolik yang umum, universal, yang abstrak. Referensi yang demikian itu oleh Whitehead disebut objek-objek abadi. Disebut objek-objek abadi karena sifatnya matematis, yaitu pola-pola hubungan yang tetap mengandung kemungkinan-kemungkinan. Baik yang dicontohkan oleh peristiwa atau tidak, sehingga pola tadi bersifat abadi dalam arti tidak terikat oleh waktu, serta objektif, tidak terpengaruh oleh unsur-unsur subjektif (Kraus, 1979:30).

Objek-objek abadi yang saling berkaitan terdapat dalam Bhagavad Gita sebagai asta prakerti, yang menyusun alam semesta seperti disebutkan dalam Bhagavad gita *sloka* berikut:

*bhūmir āpo nalo vāyuh kham mano buddhir
eva ca, ahamkāra itiyam me bhinnā prakṛtir
astadhā. (Bhagavad Gita VII . 4)*

Terjemahan :

“Tanah, air, api, udara, ether, pikiran, budhi dan ego merupakan delapan unsur alam-Ku yang terpisah” (Pudja, 1999:186).

Dari *sloka* ini dapat diketahui bahwa; pikiran, budhi, dan ego adalah 3 unsur halus yang termasuk dalam *asthaprakṛti* atau 8 (delapan) kelompok unsur yang disetarakan dengan unsur tanah, air, api, udara, dan ether (5 unsur kasar). Kedelapan unsur ini merupakan benih atau sumber unsur yang secara bersama-sama terciptanya alam semesta ini. Sebagaimana diumpamakan dalam berbagai

kitab *Upanisad* bahwa delapan unsur itu seperti terali sepeda yang berhubungan dengan as roda sepeda. Sedangkan as rodanya adalah Tuhan sendiri. Atau seandainya jika kedelapan unsur itu digunakan untuk membuat sebiji kue yang telah diolah sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan, maka pada setiap irisan sekecil apapun dari kue itu akan seluruhnya didapati rasa; tanah, air, api, udara, pikiran, budhi, dan ego. Dengan demikian keseluruhan unsur itu juga memiliki unsur pikiran. Inilah yang dalam kitab-kitab *Upanisad* disebut pikiran Kosmik (Donder, 2007:116-117).

III. PENUTUP

Dalam susastra Hindu Bhagavad Gita merupakan salah satu kitab yang membahas konsepsi Tuhan, yang selaras dengan filsafat Proses atau Filsafat Organisme A.N.Whitehead. Bhagavad Gita secara etimologi katanya berasal dari kata Bhagavad dan Gita, Bhagavad artinya Tuhan dan Gita artinya nyanyian jadi Bhagavad Gita nyanyian Tuhan atau Nyanyian Suci. Bhagavad Gita adalah sabda Tuhan yang bersifat filosofis, yang menyangkut tentang hakekat kebenaran yang sejati, yang berkaitan dengan eksistensi Tuhan, manusia dan alam.

Bentuk Tuhan dalam Bhagavad Gita disebutkan sebagai Brahman yang tidak berwujud (*nirguna*) tanpa nama, rupa, dan sifat. Paramatma adalah bentuk Tuhan yang menyertai jiwa dalam setiap penjelmaan, dan Bhagavan adalah bentuk Tuhan Yang Maha Sempurna.

Dalam pembahasan tentang Tuhan menurut Filsafat Organisme atau Filsafat Proses, akan menjelaskan 4 proses, yaitu pertama Tuhan dan kreativitas yang artinya Tuhan sebagai pencipta, hal ini disebutkan dalam Bhagavad Gita, *aham sarvasya prabhavo* "Tuhan pencipta segalanya", yang kedua, Tuhan sebagai entitas aktual, yang disebutkan bahwa Tuhan sumber dan menjiwai setiap ciptaan, seperti disebutkan dalam Bhagavad Gita *bijam mām sarva bhūtānām* "Beliau adalah benih dari segalanya", yang

ketiga dalam rangka konsep kefilsafatan tentang Tuhan mengenai sifat-sifat nya dan relevansi Tuhan dalam khidupan kontemporer, disebut dalam Bhagavad Gita Tuhan bersifat Transenden tetap spritual dan tidak bisa dijangkau oleh pikiran *nirguna* namun juga bersifat *imanent* yang berarti ada di setiap ciptaan dan memiliki wujud *saguna brahman*, keempat adalah tentang Tuhan dan dunia yang disebut dengan objek-objek abadi, yang di dalam Bhagavad Gita disebutkan *bhumi api nalo vayuh*, dimana dunia ini terbentuk dari 8 unsur yang dapat diamati dan dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayasa. 2012. *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar. Yayasan Dharma Sthapanam.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu Penciptaan, Pemeliharaan dan Peleburan serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya : Paramita.
- Donder, I Ketut dan Wisarja, I Ketut. 2010. *Filsafat Ilmu*. Surabaya : Paramita.
- Pendit.S. 1995. *Bhagavad Gita*. Jakarta. Hanuman Sakti.
- Prabupada, Swami A.C Bhakti Vedanta. 2006. *Bhagawad Gita menurut Aslinya*, Jakarta: Hanoman Sakti Press.
- Singh. 2004. *Seri Vedanta dan Sains, Kehidupan dan Asal Mula Jagat Raya*. Denpasar. PT. Cintya.
- Supardja, Damardjati. 2000. *Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Leclerc, I. 1958. *Whitehead's Metaphysics*. London : George Allen and Unwin Ltd.
- Whitehead, A.N. 1917. *The Organization of Thought*. London: William and Norgate.